



Warisan Musik Ibadah Israel Kuno dalam Liturgi Gereja Pentakosta Kharismatik

Ragil Kristiawan

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega

ragil.kristiawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki kesinambungan warisan musik ibadah Israel Kuno dalam praktik liturgi Gereja Pentakosta Kharismatik kontemporer. Latar belakang masalah berakar pada fenomena ibadah karismatik yang dinamis, yang kerap dianggap sebagai inovasi modern, padahal menunjukkan resonansi kuat dengan pola-pola musik ibadah dalam Perjanjian Lama. Pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana unsur-unsur musik Israel Kuno diidentifikasi, diadaptasi, dan dialami kembali dalam konteks Pentakosta Kharismatik. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur teologis-historis dan analisis deskriptif-komparatif, penelitian ini menganalisis data primer dari Kitab Mazmur dan dokumentasi liturgi karismatik. Pembahasan mengungkap tiga kesinambungan utama: (1) fungsi musik sebagai saluran nubuat dan firman, (2) struktur ibadah responsorial dan partisipasi jemaat, serta (3) ekspresi sukacita dan gerak tubuh yang holistik. Simpulan penelitian menegaskan bahwa ibadah Pentakosta Kharismatik bukanlah fenomena baru, melainkan bentuk adaptasi dan revitalisasi dari warisan musik ibadah Israel Kuno yang dialami kembali melalui lensa teologi Karismatik dan pengalaman Roh Kudus. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan alkitabiah yang kokoh bagi praktik ibadah yang ekspresif dan partisipatif.

Kata kunci: Musik Ibadah, Israel Kuno, Pentakosta Kharismatik, Warisan Liturgi, Nubuat Musik.

Abstract

This research investigates the continuity of the legacy of Ancient Israelite worship music in the contemporary liturgical practices of the Charismatic Pentecostal Church. The background of the problem stems from the dynamic phenomenon of charismatic worship, often perceived as a modern innovation, yet demonstrating strong resonance with musical worship patterns in the Old Testament. The research question focuses on how elements of Ancient Israelite music are identified, adapted, and re-experienced in the Charismatic Pentecostal context. Using a qualitative method based on theological-historical literature study and descriptive-comparative analysis, this research analyzes primary data from the Book of Psalms and charismatic liturgical documentation. The discussion reveals three main continuities: (1) the function of music as a channel for prophecy and the word, (2) the responsive worship structure and congregational participation, and (3) the expression of joy and holistic bodily movement. The research conclusion affirms that Charismatic Pentecostal worship is not a new phenomenon, but rather an adaptation and revitalization of the Ancient Israelite worship music legacy, re-experienced through the lens of Charismatic theology and the experience of the Holy Spirit. Thus, this research provides a solid biblical foundation for expressive and participatory worship practices.

Keywords: Worship Music, Ancient Israel, Charismatic Pentecostal, Liturgical Heritage, Musical Prophecy.



PENDAHULUAN

Ibadah, sebagai ekspresi kolektif iman dan relasi manusia dengan Yang Ilahi, selalu menemukan salah satu artikulasi paling puitis dan memukau melalui medium musik. Fenomena ini bukanlah perkembangan modern belaka, melainkan merupakan benang merah yang terbentang jauh ke dalam tapak sejarah spiritualitas manusia. Sesungguhnya, musik menemukan bentuknya yang sangat mendasar dan terstruktur dalam tradisi Israel Kuno.¹ Musik tidak pernah sekadar menjadi hiasan atau pengiring ritual. Ia merupakan napas itu sendiri dari perjumpaan komunitas dengan Tuhan. Kitab Mazmur dengan gamblang merekam bagaimana seluruh spektrum pengalaman manusia dituangkan dalam ritme, melodi, dan harmoni yang ditujukan bagi Yang Mahatinggi.² Ritual di Bait Suci (dengan para musisi dan penyanyi yang ditahbiskan secara khusus) menunjukkan adanya suatu teologi musik yang kompleks di mana suara manusia, denting kecapi, dan tiupan sangkakala berperan sebagai saluran sakramental bagi kehadiran ilahi dan respons umat. Signifikansi musik dalam Israel Kuno dengan demikian bersifat holistik. Musik merupakan bahasa doa, wahyu profetik, catatan sejarah, pengajaran doktrin, dan manifestasi kolektif penyerahan diri. Pola-pola ibadah ini, yang ditopang oleh keyakinan akan Tuhan yang aktif berkomunikasi dan layak dipuji dengan sukacita yang penuh, membentuk suatu warisan liturgis yang kaya. Musik Israel kuno meskipun terikat konteks zamannya, memancarkan prinsip-prinsip yang bersifat transenden.

Di panggung kekristenan kontemporer, salah satu ekspresi ibadah yang paling dinamis dan memusatkan perhatian pada pengalaman musikal adalah Gereja Pentakosta Kharismatik. Gerakan ini, yang berakar pada kebangunan rohani awal abad kedua puluh telah menempatkan ibadah korporat sebagai ruang sentral bagi perjumpaan dengan Roh Kudus.³ Ciri khasnya terletak pada spontanitas, intensitas emosional, dan partisipasi aktif seluruh jemaat, dengan musik berfungsi sebagai katalis utama untuk menciptakan ruang tersebut.⁴ Liturgi, dalam tradisi ini, sering kali dilihat bukan sebagai tata urutan yang kaku, melainkan sebagai suatu aliran

¹ Joachim Braun, *Music in Ancient Israel/Palestine: Archaeological, Written and Comparative Sources* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2002).

² Carol Harrison, "Enchanting the Soul: The Music of the Psalms," in *Meditations of the Heart: The Psalms in Early Christian Thought and Practice: Essays in Honour of Andrew Louth*, 2011, 205–224.

³ Clement Majawa, "Pentecostal and Charismatic Renewal," *Wealth, Health, and Hope in African Christian Religion: The Search for Abundant Life*, edited by Stan Chu Ilo (2017): 103–129.

⁴ Mawunyo Kobla Titiati, "Countering the Satan's Cousins' Narrative: Expertise and Labor of Ghanaian Pentecostal and Charismatic Churches Musicians" (Tufts University, 2023).

yang dipimpin Roh, di mana nyanyian pujian, penyembahan, nubuat melalui lagu, dan ekspresi fisik seperti tepuk tangan atau tarian terjadi secara organik. Fenomenologi ibadah Pentakosta Kharismatik mengungkap suatu paradigma di mana pengalaman sensorik dan afektif dianggap integral bagi pengalaman spiritual dan pewahyuan ilahi.⁵ Ibadah tidak hanya bersifat deklaratif atau kognitif, tetapi juga sangat bersifat eksperiensial dan somatis. Tubuh dan suara menjadi instrumen penyembahan. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang menarik mengenai asal-usul dan legitimasi teologis dari praktik-praktik yang sering dianggap sebagai inovasi modern.

Meskipun secara historis Gereja Pentakosta Kharismatik sering kali menekankan pembaruan karismatik dan pengalaman kontemporer, terdapat resonansi yang sukar diabaikan antara deskripsi ibadah mereka dan lanskap musikal yang ditemukan dalam Perjanjian Lama. Apakah kemiripan ini bersifat kebetulan, ataukah ia mencerminkan suatu kesinambungan yang dalam, suatu kenangan liturgis yang tertanam dalam DNA iman biblikal yang terekspresikan kembali dalam idiom baru? Penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang teologi ibadah dan musikologi agama telah banyak mengeksplorasi akar Yahudi dari ibadah Kristen awal, serta perkembangan musik gerejawi dalam berbagai tradisi.⁶ Namun, dialog spesifik antara bentuk-bentuk musik ibadah Israel Kuno dan manifestasinya dalam gerakan Pentakosta Kharismatik masih merupakan area yang relatif kurang dijelajahi secara sistematis. Sebagian besar literatur cenderung berfokus pada dimensi pneumatologis atau sosiologis dari kebangunan Karismatik,⁷ sementara akar Perjanjian Lama dari ekspresi musikalnya sering hanya disinggung secara sepintas atau ditarik sebagai paralel yang umum tanpa analisis mendalam. Padahal, pemahaman atas kesinambungan ini dapat memberikan landasan biblikal yang kokoh bagi praktik kontemporer dan sekaligus menawarkan lensa baru untuk menafsirkan fungsi musik dalam teologi Israel Kuno.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimana unsur-unsur musik ibadah Israel Kuno diidentifikasi, diadaptasi, dan dialami kembali dalam konteks liturgi Pentakosta

⁵ Travis Warren Cooper, "Worship Rituals, Discipline, and Pentecostal-Charismatic 'Techniques Du Corps' in the American Midwest," *Annual Review of the Sociology of Religion* (2017): 77–101.

⁶ Tetiana Bulakh, "Historical and Theological Foundations of Instrumental and Vocal Music in Contemporary Evangelical Worship" (2024).

⁷ Wolfgang Vondey, "The Presence of the Spirit in the Academy: Pentecostal and Charismatic Studies as an Interdisciplinary Concern," *PentecoStudies* 16, no. 1 (2017): 85–116.

Kharismatik kontemporer? Pertanyaan ini berusaha menembus di luar pengakuan akan kemiripan permukaan untuk mengeksplorasi mekanisme transmisi, proses adaptasi kontekstual, dan fenomenologi pengalaman yang menghidupkan kembali warisan kuno tersebut. Proses identifikasi melibatkan penelusuran arkeologis-tekstual untuk menemukan pola, fungsi, dan semangat musikal dalam sumber-sumber Israel Kuno. Proses adaptasi mempertanyakan bagaimana pola-pola tersebut diterjemahkan ke dalam struktur musik, lirik, dan tata ibadah modern yang berbeda secara kultural dan teologis. Sementara itu, pengalaman kembali menyentuh aspek subjektif dan kolektif: bagaimana jemaat kontemporer secara pribadi dan korporat mengalami dimensi ilahi melalui bentuk-bentuk musik yang membawa gema tradisi kuno itu, dan apakah kesadaran akan kesinambungan ini menjadi bagian dari pengalaman mereka.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis kesinambungan warisan musik ibadah Israel Kuno dalam praktik Gereja Pentakosta Kharismatik. Tujuan juga dimaksudkan untuk menginterpretasikan transformasi maknanya dalam konteks teologis yang baru. Tujuan ini diarahkan untuk mencapai beberapa hal. Pertama, memberikan peta yang lebih jelas mengenai titik-titik persinggungan yang spesifik antara kedua dunia ibadah tersebut. Kedua, menafsirkan transformasi yang terjadi: mengapa elemen-elemen tertentu dipertahankan, yang lain dimodifikasi, dan bagaimana mereka memperoleh makna baru di bawah kerangka teologi Pentakosta yang berpusat pada Roh Kudus dan karunia-karunia-Nya. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika tradisi dalam agama. Ia berusaha menunjukkan bagaimana suatu tradisi dapat tetap hidup dan relevan bukan melalui pengawetan yang statis, melainkan melalui inkarnasi dan reintegrasi yang kreatif ke dalam bentuk-bentuk ekspresi yang segar dan kontekstual. Dengan kata lain, warisan bukanlah artefak yang dikunjungi di museum, melainkan suatu bahasa hidup yang terus-menerus diperbarui untuk menyampaikan pesan yang abadi.

Eksplorasi ini memiliki signifikansi yang multi-dimensional. Secara teologis, ia berpotensi membangun jembatan yang lebih kuat antara Perjanjian Lama dan suatu ekspresi kekristenan modern yang sering kali dipandang hanya berakar pada Perjanjian Baru dan pengalaman subjektif. Dengan menunjukkan kedalaman akar biblikal dari praktik ibadah karismatik, penelitian ini dapat memberikan landasan apologetik internal bagi tradisi tersebut, sekaligus membuka dialog dengan tradisi

gerejawi lain yang mungkin memandangnya dengan skeptisisme.⁸ Secara praktis, pemahaman akan kesinambungan ini dapat mendorong para pemimpin ibadah dan musisi Pentakosta Kharismatik untuk menggali lebih dalam makna dari apa yang mereka praktikkan. Tujuannya supaya ibadah tidak terjebak dalam rutinitas emosional belaka, tetapi diperkaya oleh kesadaran historis dan teologis.⁹ Selain itu, dari perspektif musikologi agama, studi kasus ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana elemen-elemen musikal dari suatu tradisi religius kuno dapat bermigrasi dan bertahan dalam bentuk yang sangat berbeda. Musik dapat mengatasi jarak waktu dan budaya karena daya hidup dari makna spiritual yang hendak diungkapkannya.

Dengan demikian, pendahuluan ini telah berusaha memetakan medan penelitian, dari signifikansi musik dalam Israel Kuno yang membentuk warisan, hingga fenomena ibadah Pentakosta Kharismatik sebagai konteks penerimaan yang dinamis. Rumusan masalah dan tujuan penelitian telah dirumuskan untuk memandu penyelidikan terhadap hubungan antara kedua kutub ini. Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa terdapat suatu kesinambungan substansial yang dapat ditelusuri, dan bahwa kesinambungan itu tidak membatalkan orisinalitas pengalaman Pentakosta Kharismatik, melainkan justru memberikan kepadanya suatu kedalaman dan resonansi sejarah yang memperkaya. Perjalanan analisis ini akan mengajak pembaca menyelami bagaimana gema genderang, sorak, dan mazmur dari Sion kuno masih dapat terdengar, dikenali, dan dihayati secara baru dalam ruang ibadah kontemporer yang dipenuhi oleh suara gitar listrik, synth, dan nyanyian spontan suatu komunitas yang percaya bahwa Roh yang sama masih berkarya dengan penuh kuasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai studi kualitatif yang mengutamakan pendalaman makna dan interpretasi teologis-historis. Pendekatan utama yang digunakan adalah studi literatur teologis-historis, yang diperkuat dengan kerangka analisis deskriptif-komparatif.¹⁰ Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk menelusuri kesinambungan ide dan praktik melintasi waktu, di mana

⁸ Simon Chan, "The Mutual Challenges of Pentecostal-Charismatic and Liturgical Worship," *Pentecostal Theology and Ecumenical Theology: Interpretations and Intersections* 34 (2019): 261.

⁹ Amos Yong, *Discerning the Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions* (Wipf and Stock Publishers, 2019).

¹⁰ Andreas Köstenberger, *Invitation to Biblical Interpretation: Exploring the Hermeneutical Triad of History, Literature, and Theology* (Kregel Publications, 2021).

eksplorasi mendalam terhadap teks dan konteks lebih diutamakan daripada pengukuran kuantitatif. Studi literatur teologis-historis memungkinkan penelusuran akar konseptual dari praktik musik ibadah dalam narasi Perjanjian Lama dan perkembangan doktrinalnya, sementara analisis deskriptif-komparatif berfungsi untuk memetakan secara sistematis titik-titik temu dan perbedaan antara pola kuno dan ekspresi kontemporer.

Sumber data penelitian dibagi dalam dua strata. Data primer merupakan fondasi langsung analisis, yang terdiri dari: teks-teks kanonik Alkitab Perjanjian Lama, dengan fokus khusus pada kitab-kitab sejarah (misalnya, 1 & 2 Tawarikh, Samuel) dan puisi (terutama Kitab Mazmur) yang secara eksplisit mendeskripsikan praktik dan teologi musik ibadah.¹¹ Sumber primer juga mencakup dokumentasi liturgi Gereja Pentakosta Kharismatik kontemporer, yang meliputi buku-buku lagu resmi (*songbooks*), transkrip atau rekaman audio-visual ibadah lengkap, dan panduan bagi pemimpin pujian. Dokumen-dokumen ini memberikan data otentik mengenai lirik, struktur musikal, dan instruksi liturgis yang dipraktikkan. Data sekunder meliputi tubuh literatur akademik yang relevan, mencakup studi-studi musikologis tentang instrumen dan tradisi musik Yahudi kuno, kajian teologis tentang ibadah dan liturgi, serta penelitian etnografis atau sosiologis mengenai praktik musik dalam gerakan Karismatik global. Sumber sekunder ini memberikan kerangka interpretatif dan kontekstual untuk memahami kedua kutub data primer.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap dan tematik. Pertama, data primer dari masing-masing konteks (Israel Kuno dan Pentakosta Kharismatik) dikaji secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul. Tema-tema ini difokuskan pada tiga aspek mendasar: fungsi musik dalam ibadah, bentuk atau struktur musikal dan liturgis, dan ekspresi emosional dan somatis yang dikaitkan dengannya. Setelah tema-tema teridentifikasi, dilaksanakan analisis komparatif untuk mencari paralelisme, resonansi, atau transformasi dari tema Israel Kuno dalam data Pentakosta Kharismatik. Proses ini tidak sekadar mencocokkan ciri lahiriah, tetapi berusaha menafsirkan kesinambungan makna teologis di balik adaptasi bentuk tersebut. Dengan demikian, metode ini memadukan ketelitian historis-tekstual dengan pendekatan interpretatif yang

¹¹ Ragil Kristiawan, "Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk 'Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PKM' Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega," *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM* 2, no. 2 (2025): 171–184.

sensitif terhadap konteks, untuk menjawab pertanyaan tentang identifikasi, adaptasi, dan pengalaman kembali warisan musik ibadah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menelusuri secara mendalam ketiga aspek kesinambungan yang spesifik, adalah krusial untuk membangun suatu kerangka pemahaman bahwa hubungan antara musik ibadah Israel Kuno dan liturgi Pentakosta Kharismatik tidak bersifat analogi yang dangkal atau sekadar korespondensi kebetulan. Sebaliknya, penelitian ini mengungkapkan suatu kesinambungan struktural-fungsional yang berakar pada paradigma teologis yang serupa mengenai hakikat ibadah, meskipun diekspresikan dalam idiom kultural dan doktrinal yang berbeda. Paradigma tersebut melihat ibadah korporat sebagai suatu perjumpaan dinamis (*dynamic encounter*) antara umat dengan Tuhan yang hadir.¹² Musik berfungsi sebagai sarana utama untuk memediasi perjumpaan itu secara holistik. Dengan kerangka ini, analisis akan mengurai bagaimana warisan dari Bait Suci tidak hanya bertahan sebagai memori teks, tetapi mengalami inkarnasi dan revitalisasi dalam ekologi spiritual Pentakosta, di mana pengalaman langsung akan Roh Kudus menjadi katalis bagi penafsiran dan penerapan yang baru. Tiga sub-bahasan berikut akan membedah mekanisme transmisi dan transformasi warisan tersebut, mulai dari fungsi kenabian yang paling konseptual, pola partisipasi yang bersifat komunal, hingga ekspresi somatis yang paling konkret.

Kontinuitas Fungsi Nubuat dan Penyampaian Firman dalam Medium Musik

Dalam menelusuri warisan musik ibadah Israel Kuno dalam praktik kontemporer, salah satu kesinambungan paling mendalam dan teologis signifikan terletak pada fungsi musik sebagai saluran untuk nubuat dan penyampaian firman. Dalam tradisi Israel, garis pemisah antara musik, kenabian, dan pengajaran doktrinal seringkali sangat tipis.¹³ Hubungan simbiotik ini tidak bersifat kebetulan, tetapi berakar pada konsepsi tentang komunikasi ilahi yang melibatkan seluruh pribadi manusia (intelektual, emosi, dan tubuh) di mana musik berfungsi sebagai

¹² Russell Allen Robbins, "The Rise of Corporate Individualism in Twenty-First Century Worship" (2020).

¹³ Victor Umaru, "Historical Overview of the Old Testament Prophecy and Prophetism: Its Application to the 21st Century Church," *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 11, no. 1 (2023): 65–84.

medium yang mampu mengintegrasikan dimensi-dimensi tersebut. Analisis terhadap teks-teks Perjanjian Lama mengungkapkan suatu paradigma di mana para musisi dan penyanyi tidak sekadar menghibur atau mengiringi, tetapi menempati peran yang secara fungsional sejajar dengan para nabi, bertindak sebagai penyambung lidah bagi pesan Tuhan kepada umat-Nya.

Pertama-tama, perlu dipahami konteks kelembagaan dari musik profetik dalam Israel Kuno. Literatur sejarah dan kitab para nabi memberikan gambaran yang jelas tentang keterkaitan ini.¹⁴ Dalam 1 Tawarikh 25:1-8, misalnya, Daud dan para panglima tentara dikisahkan menunjuk keturunan Asaf, Heman, dan Yedutun untuk “bernubuat dengan diiringi kecapi, gambus, dan ceracap.” Kata kerja Ibrani yang digunakan untuk “bernubuat” di sini adalah לְהִנָּבֵא (*lehinabe*), yang akar katanya sama dengan yang digunakan untuk para nabi seperti Yesaya atau Yeremia.¹⁵ Ayat tersebut dengan tegas menyatakan, “Mereka itu, bersama-sama saudara-saudara mereka yang lain, dilatih bernyanyi bagi TUHAN, semua mereka ahli.” Penting untuk dicatat bahwa “latihan” atau מְלֻמָּדֵי (*melumede*) ini tidak hanya mencakup keahlian teknis musikal, tetapi juga suatu pembinaan spiritual untuk dapat menyampaikan pesan ilahi.¹⁶ Asaf, Heman, dan Yedutun tidak disebut sebagai “penghibur” atau “penata musik upacara,” tetapi sebagai “pelihat” atau “penilik” (1 Taw. 25:5; 2 Taw. 29:30; 35:15), gelar yang identik dengan fungsi kenabian. Mereka adalah orang-orang Lewi yang bernubuat dengan musik.¹⁷ Musik, adalah alat kenabian itu sendiri. Irama, melodi, dan harmoni menjadi kendaraan yang membawa dan memperkuat firman Tuhan, membuatnya lebih mudah diingat, dirasakan, dan diresapi secara komunal.

Kitab Mazmur, sebagai buku paduan suara Israel, merupakan dokumen utama yang mengilustrasikan fungsi ini. Banyak mazmur, terutama yang dikaitkan dengan Asaf (Maz. 50, 73-83) atau bani Korah, memiliki muatan profetik dan pengajaran yang kuat.¹⁸ Mazmur 50, misalnya, diawali dengan pernyataan, “Dari Sion, puncak keindahan, Allah tampil bersinar,” lalu menyampaikan suatu pidato ilahi yang panjang yang menegur umat atas formalisme ritual mereka dan menuntut

¹⁴ Ragil Kristiawan, *Pengenalan Pada Perjanjian Lama* (Semarang: KAO Press, 2016).

¹⁵ Francis Brown, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs, *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Oak Harbor: Logos Research Systems, 2000).

¹⁶ Wilhelm Gesenius and Samuel Prideaux Tregelles, *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures* (Bellingham: Logos Research Systems, 2003).

¹⁷ Julie B Deluty, “‘Do You Hear the People Sing?’ At the Interface of Prophecy and Music in Chronicles,” in *“A Community of Peoples”* (Brill, 2022), 53–70.

¹⁸ Spencer J Elliott, “Northern Psalms in Southern Contexts: Defining a Historical Setting for the Psalms of Asaph” (Trinity Western University, 2019).

penyembahan yang disertai integritas hidup. Di sini, mazmur bukanlah doa manusiawi kepada Tuhan semata, melainkan wahyu Tuhan kepada manusia yang diabadikan dalam bentuk syair musikal.¹⁹ Demikian pula, Mazmur 81 dan 95 menggabungkan seruan untuk menyembah dengan peringatan kenabian untuk mendengarkan suara Tuhan dan tidak memberontak seperti di Masa.²⁰ Pola ini menunjukkan bahwa ibadah musikal Israel memiliki dimensi didaktik-profetik. Ibadah adalah saat Tuhan berbicara kepada umat-Nya melalui medium musik dan syair yang dinyanyikan. Fungsi ini diperkuat oleh penggunaan formula seperti “Dengarlah, hai umat-Ku, Aku hendak berbicara” (Maz. 50:7) atau “Pada hari ini, sekiranya kamu mendengar suara-Nya” (Maz. 95:7). Dengan demikian, koor Lewi yang melantunkan mazmur-mazmur ini di Bait Suci secara efektif sedang menyampaikan firman kenabian yang segar maupun yang telah diwahyukan, memfungsikan ibadah sebagai ruang dialogis di mana Tuhan menyapa umat-Nya.

Transformasi dan pengalaman kembali fungsi musikal-profetik ini dalam ibadah Pentakosta Kharismatik kontemporer merupakan fenomena yang mencolok dan sentral. Gerakan ini telah menghidupkan kembali konsep bahwa ibadah korporat dapat menjadi tempat di mana Tuhan berbicara secara spontan dan langsung kepada jemaat, dan musik sering menjadi saluran utama untuk komunikasi tersebut.²¹ Hal ini termanifestasi dalam beberapa praktik yang menunjukkan paralelisme struktural dengan tradisi Israel Kuno, meski dalam idiom teologis dan musikologis yang telah beradaptasi. Praktik yang paling langsung terkait adalah apa yang sering disebut sebagai “nyanyian nubuat” atau “menyanyi dalam Roh” (*singing in the Spirit*).²² Praktik ini merujuk pada nyanyian melodi spontan, biasanya dalam bahasa roh atau dalam kata-kata yang dapat dimengerti, yang dinyanyikan secara individu atau secara bersama-sama oleh jemaat selama momen penyembahan. Nyanyian ini tidak direncanakan, tidak terdapat dalam buku lagu, dan diyakini diilhami langsung oleh Roh Kudus. Fungsi utamanya adalah menyampaikan pesan, penghiburan, peneguhan, atau pengajaran dari Tuhan kepada jemaat yang berkumpul. Dalam banyak hal, ini merupakan analogi kontemporer dari “bernubuat dengan diiringi kecapi” yang dilakukan bani Asaf.

¹⁹ Philip W Webb, “A Defense of Psalm Singing: Solutions to Contemporary Practice” (2023).

²⁰ Eryl Davies, “The Ethics of Worship,” *The Oxford Handbook of Ritual and Worship in the Hebrew Bible* (2020): 445.

²¹ Kyle Edward Grizzard, “The Influence of Charismatic Worship Forms in the Local Evangelical Church in the 21st Century in the United States” (2020).

²² Jennifer Thigpenn, “When the Spirit Moves,” *The Spirit and the Song: Pneumatological Reflections on Popular Music* (2024): 159.

Mediumnya tetap musik dan suara, dan otoritasnya berasal dari keyakinan akan inspirasi ilahi yang langsung, bukan dari komposisi manusia yang telah disiapkan.

Selain nyanyian spontan, terdapat pula fenomena “lagu nubuat” (*prophetic song*).²³ Ini adalah komposisi musikal yang lebih terstruktur, yang mungkin muncul secara spontan dari seorang pemimpin pujian atau penyembahan tetapi kemudian dinyanyikan berulang oleh jemaat. Lagu-lagu semacam ini sering kali berisi lirik yang berbentuk perkataan langsung dari Tuhan (dalam persona pertama, “Aku”), seperti “Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau,” atau seruan untuk bertobat dan percaya. Liriknya berfungsi sebagai firman yang diwahyukan untuk situasi spesifik jemaat tersebut. Mekanisme ini sangat mirip dengan fungsi mazmur-mazmur profetik seperti Mazmur 50 atau 81, di mana syair yang dinyanyikan itu sendiri adalah firman Tuhan yang berbentuk puisi. Dalam konteks Pentakosta Kharismatik, pemimpin pujian kerap kali mengambil peran yang mirip dengan “penyanyi-penilik” Lewi.²⁴ Pemimpin pujian tidak hanya terampil secara musikal, tetapi juga diharapkan memiliki kepekaan spiritual (*spiritual discernment*) untuk menangkap dan mengartikulasikan “apa yang Roh katakan kepada jemaat” melalui musik.

Lebih lanjut, seluruh struktur “aliran penyembahan” (*flow of worship*) dalam tradisi ini dirancang untuk memfasilitasi fungsi kenabian ini.²⁵ Ibadah tidak dilihat sebagai urutan item-item yang kaku, melainkan sebagai sebuah perjalanan atau percakapan dinamis antara jemaat dan Tuhan. Dalam perjalanan ini, ada momen-momen pujian sorak, penyembahan hening, dan “momen tenang” yang disengaja di mana musik instrumental yang lembut mengalun, menciptakan ruang bagi jemaat untuk mendengar. Dari ruang inilah nyanyian nubuat atau perkataan nubuat lainnya kerap muncul. Proses ini mencerminkan pola dialogis dalam Mazmur, di mana seruan manusia (“Pujilah TUHAN, hai jiwaku!”) diselingi dan direspons dengan firman ilahi (“Akulah TUHAN, Allahmu”). Dengan demikian, musik dalam ibadah Pentakosta Kharismatik bukanlah sekadar pembuka atau pengiring khotbah.²⁶ Musik adalah bagian integral dari *event* pewahyuan itu

²³ Adam A Perez, “A Praise and Worship Theology of Music: The Tabernacle of David as Typological Prism,” *The Wiley Blackwell Companion to Liturgical Theology* (2025): 458–471.

²⁴ Travis Warren Cooper, “Worship Rituals, Discipline, and Pentecostal-Charismatic,” *Annual Review of the Sociology of Religion. Volume 8 (2017): Pentecostals and the Body* 8 (2017): 77.

²⁵ Helen Collins, *Charismatic Christianity: Introducing Its Theology through the Gifts of the Spirit* (Baker Books, 2023).

²⁶ Martina Prosén, “Pentecostal Praise and Worship as a Mode of Theology,” *Faith in African Lived Christianity* (2019): 156.

sendiri. Khotbah mungkin menjadi puncak pengajaran yang sistematis, tetapi firman Tuhan diyakini telah disampaikan dan dialami sepanjang waktu penyembahan musikal melalui nubuat yang dinyanyikan.

Kesinambungan ini, bagaimanapun, tidak berarti identitas. Terdapat transformasi makna yang signifikan. Dalam Israel Kuno, fungsi profetik musik sangat terlembagakan dan terikat dengan Bait Suci.²⁷ Otoritas berasal dari institusi keimaman Lewi dan peran raja. Dalam Pentakosta Kharismatik, otoritas bergeser ke keimaman semua percaya (1 Pet. 2:9) dan kehadiran serta karunia Roh Kudus yang langsung dialami setiap individu. Musik profetik menjadi lebih demokratis dan spontan, tidak terbatas pada kelas musisi tertentu, meski tetap diakui adanya karunia khusus dalam memimpin. Selain itu, teologi di baliknya mengalami kristalisasi Kristologis dan Pneumatologis. Jika dalam Perjanjian Lama musik bernubuat menyampaikan firman Yahweh, dalam konteks Karismatik, ia menyampaikan firman Tuhan yang kini dikenal dalam pribadi Yesus Kristus dan diilhami oleh Roh Kudus. Nyanyian nubuat sering kali dianggap sebagai karisma, suatu manifestasi karunia Roh (1 Kor. 12-14), khususnya karunia nubuat yang diekspresikan secara musikal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi musik sebagai alat nubuat dan penyampai firman merupakan warisan Israel Kuno yang hidup dan berdenyut kuat dalam liturgi Pentakosta Kharismatik.²⁸ Dari para Lewi yang bernubuat dengan kecapi di pelataran Bait Suci hingga pemimpin pujian dan jemaat yang melantunkan nyanyian spontan di bawah keyakinan akan pengilhaman Roh, terdapat suatu benang merah yang tak terputus. Tuhan berkenan berbicara melalui keindahan dan ekspresi musik. Ibadah sejati harus menyediakan ruang untuk percakapan surgawi yang dinamis tersebut. Warisan ini tidak hanya memberikan legitimasi alkitabiah yang dalam bagi praktik kontemporer, tetapi juga mengajak tradisi Karismatik untuk selalu menguji setiap “nyanyian nubuat” dengan terang kebenaran firman Tuhan yang telah tertulis (sebagaimana para nabi Israel diuji kesetiaannya terhadap Torah) sehingga fungsi profetik yang hidup ini tetap terpancang pada fondasi wahyu yang otentik dan dapat dipertanggungjawabkan.

²⁷ IRENA AVSENIK NABERGOJ, “The Mediterranean Origins of Jewish Music: Tradition, Cultural Assimilation and Religious Identity.,” *MEDITERRANEAN MOSAIC: HISTORY AND ART* (n.d.): 79.

²⁸ Stephen D Barkley, “Charismatic Prophecy in the Pentecostal Assemblies of Canada: An Old Testament Perspective,” 2023.

Pola Ibadah Responsorial dan Partisipasi Jemaat sebagai Struktur Komunal

Memasuki jantung pengalaman ibadah Israel Kuno dan Pentakosta Kharismatik, akan ditemukan suatu prinsip organisasi yang tidak hanya bersifat musikal atau liturgis, tetapi terutama bersifat sosioteologis. Sejatinya musik menuntut partisipasi aktif seluruh komunitas melalui pola-pola responsorial.²⁹ Pola ini merupakan antitesis dari model ibadah yang pasif-spektakular, di mana sekelompok ahli melaksanakan ritus sementara umat menyaksikan. Sebaliknya, baik dalam konteks Bait Suci maupun dalam gereja karismatik kontemporer, terdapat suatu desain liturgis yang dengan sengaja memecah dikotomi antara pemimpin dan jemaat, menciptakan suatu jalinan suara yang mewakili kesatuan tubuh yang merespons Tuhan secara kolektif. Kesenambungan ini mengungkapkan suatu eklesiologi musikal yang melihat ibadah sebagai tindakan bersama (*corporate act*), di mana identitas komunitas umat percaya diteguhkan dan pengalaman kehadiran ilahi dikonstitusikan melalui dinamika panggilan dan tanggapan.

Dalam tradisi Israel Kuno, fondasi pola responsorial ini dapat ditelusuri dengan jelas dalam Kitab Mazmur, yang berfungsi sebagai *script* liturgis bagi komunitas.³⁰ Banyak mazmur secara eksplisit dirancang untuk melibatkan berbagai suara. Pola yang paling dasar adalah panggilan dan tanggapan (*call and response*) antara pemimpin (seorang Lewi atau imam) dan jemaat, atau antara dua kelompok koor. Mazmur 136 merupakan contoh kanonik yang paling terkenal, di mana setiap pernyataan tentang karya agung Tuhan dalam penciptaan dan sejarah Israel (“Yang melakukan keajaiban-keajaiban besar,” ay. 4) diikuti oleh suatu refren yang tetap dan berulang dari seluruh jemaat: “Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!”³¹ Refren ini, kemungkinan besar dinyanyikan atau dideklamasikan secara bersama-sama, berfungsi sebagai pilar liturgis yang mengikat narasi sejarah dengan respons pujian yang stabil. Pola ini bukan sekadar alat mnemonik, tetapi merupakan pengakuan iman komunal yang terus-menerus diulang, menegaskan kembali karakter Tuhan yang setia di tengah-tengah peringatan akan tindakan-Nya.

²⁹ Tammy S Yi, “Teachers as Artistic Directors: A Praxis for a Community Responsive Music Pedagogy,” *American String Teacher* 74, no. 3 (2024): 21–26.

³⁰ Szabolcs Anzelm Szuromi and O Praem, “Fundamental Role of Psalms in Continuous Jewish and Christian Liturgical Tradition, up to the Systematic Development of Thee Liturgy of Hours,” *You who live in the shelter of the Most High (Ps. 91: 1): The Use of Psalms in Jewish and Christian Traditions* (2021): 83.

³¹ Rebecca W Poe Hays, “Singing Stories Together: Relationship and Storytelling as Resources for Resilience in the Book of Psalms,” in *Biblical and Theological Visions of Resilience* (Routledge, 2019), 32–44.

Struktur ini menciptakan ritme teologis di mana pewahyuan (tindakan Tuhan) selalu diikuti oleh respons (pujian umat).

Lebih kompleks lagi adalah pola antifonal, di mana dua kelompok penyanyi atau koor saling menyahut.³² Judul atau petunjuk dalam beberapa mazmur, seperti “Mazmur. Nyanyian untuk Daud” atau petunjuk seperti “Untuk pemimpin biduan, Mazmur Daud” (Maz. 22:1), mengisyaratkan adanya pembagian peran dalam pelaksanaannya. Tradisi Yahudi kemudian, seperti yang tercatat dalam tulisan-tulisan rabbinik, menggambarkan praktik di Bait Suci di mana para imam dan orang Lewi membagi diri menjadi dua kelompok yang saling bernyanyi bergantian.³³ Bentuk seperti ini tidak hanya menciptakan keindahan musikal, tetapi juga melambangkan keseluruhan Israel yang bersama-sama membangun rumah pujian bagi Tuhan. Partisipasi jemaat juga diekspresikan melalui seruan-seruan pendek dan seragam yang disisipkan dalam liturgi. Kata-kata seperti “*Haleluya!*” (Pujilah TUHAN!), “*Amin!*”, dan “*Hosana!*” adalah vokalisasi partisipatif yang memungkinkan setiap orang, terlepas dari keahlian musikal mereka, untuk menyatukan suaranya dalam pujian dan pengakuan. Tangisan “*Hosana!*” selama perayaan Pondok Daun atau pada masuknya Yesus ke Yerusalem (Mat. 21:9) menggambarkan bagaimana seruan liturgis ini menjadi ekspresi harapan dan pujian yang meledak-ledak dari kerumunan.³⁴ Bahkan seruan liturgis ini pun begitu ditekankan dalam Perjanjian Baru.

Pola-pola responsorial ini mencerminkan suatu teologi perjanjian yang dinamis. Ibadah dipahami sebagai perjumpaan dua pihak dalam perjanjian: Tuhan yang memulai dan umat yang merespons. Musik menjadi bahasa dari dialog perjanjian ini. Partisipasi aktif setiap anggota komunitas bukanlah pilihan, melainkan konsekuensi dari status mereka sebagai “kerajaan imam dan bangsa yang kudus” (Kel. 19:6). Dengan menyuarakan refren atau seruan bersama, setiap individu mengafirmasi identitas kolektif mereka dan memikul peran keimanan mereka. Struktur ini menghidupkan iman secara komunal dan mencegah spiritualitas yang terlalu individualistik dan terpisah dari tubuh. Dalam ibadah Gereja Pentakosta Kharismatik kontemporer, prinsip partisipasi responsorial ini mengalami suatu revitalisasi yang energik dan menjadi ciri khas yang mudah

³² Webb, “A Defense of Psalm Singing: Solutions to Contemporary Practice.”

³³ Hallel Baitner, “Levitical Singers in Rabbinic Sources: Echoes of an Ancient Dispute,” *Journal for the Study of Judaism* 52, no. 2 (2020): 228–256.

³⁴ Tan Nget Hong, *The Call of Jerusalem* (文桥传播中心, 2023).

dikenali.³⁵ Meskipun instrumen dan idiom musiknya telah berubah secara radikal (dari kecapi dan sangkakala menjadi gitar listrik, keyboard, dan drum set), struktur dasarnya menunjukkan kesinambungan yang mengagumkan. Pemimpin pujian dan tim musik tidak berfungsi sebagai pemain yang mempertontonkan konser, tetapi sebagai pengarah kor (*worship leaders*) yang memfasilitasi dan memicu partisipasi seluruh jemaat.

Manifestasi paling nyata dari pola responsorial kontemporer ini adalah dalam penggunaan refren yang kuat dan berulang. Lagu-lagu penyembahan karismatik modern sering kali dibangun di sekitar suatu *hook* melodik dan lirikal yang mudah diingat, yang dinyanyikan berkali-kali.³⁶ Pengulangan ini bukanlah kekurangan kreativitas, melainkan suatu metode liturgis yang disengaja. Dengan mengulangi frasa seperti “Ku tinggikan Engkau, Tuhan” atau “Kuasamulah yang kuinginkan,” jemaat secara kolektif dibawa ke dalam suatu keadaan penyembahan yang mendalam dan terfokus, mirip dengan fungsi refren “*kasih setia-Nya*” dalam Mazmur 136. Pengulangan menciptakan ruang untuk internalisasi kebenaran teologis dan memungkinkan respons yang melampaui sekadar pengucapan kata-kata menuju pengalaman penghayatan. Pemimpin secara dinamis akan membawa jemaat dari verse ke chorus, sering kali menahan atau memperpanjang bagian chorus untuk memberi ruang bagi respons yang penuh dan emosional.

Selanjutnya, terjadi improvisasi responsorial spontan antara pemimpin dan jemaat.³⁷ Seorang pemimpin pujian mungkin akan menyanyikan suatu frasa panggilan, seperti “Dia setia!” dan kemudian jemaat akan merespons dengan menyanyikan kembali frasa tersebut atau dengan seruan “Haleluya!” yang spontan. Ini adalah reinkarnasi langsung dari pola panggilan-tanggapan kuno, tetapi dengan tata bahasa musikal yang lebih bebas dan dipandu oleh aliran Roh yang diyakini sedang bekerja. Dinamika ini juga terlihat ketika pemimpin mengundang jemaat untuk “beri Tuhan pujian yang besar!” atau “angkat suaramu dan katakan...”, yang kemudian diikuti oleh sorak-sorai atau deklarasi jemaat. Dalam momen-momen seperti ini, batas antara pemimpin dan jemaat menjadi kabur. Pemimpin menjadi *priminter pares* (yang pertama di antara yang sederajat) yang memandu,

³⁵ Peter D Hocken, “Charismatic Movement,” *The new international dictionary of Pentecostal and charismatic movements* (2002): 477–519.

³⁶ Monique M Ingalls, “Style Matters: Contemporary Worship Music and the Meaning of Popular Musical Borrowings,” *Liturgy* 32, no. 1 (2017): 7–15.

³⁷ Ibrahim Abraham, “Sincere Performance in Pentecostal Megachurch Music,” *Religions* 9, no. 6 (2018): 192.

tetapi suara yang berotoritas adalah suara gabungan dari komunitas yang menyembah.

Bahkan struktur “ibadah yang mengalir” (*flow of worship*) itu sendiri adalah suatu bentuk responsorial yang makro.³⁸ Aliran ini biasanya bergerak melalui “gerbang pujian” menuju “pelataran penyembahan,” sering kali dimulai dengan lagu-lagu yang cepat dan bersorak (pujian) dan berangsur menuju lagu-lagu yang lambat dan kontemplatif (penyembahan). Transisi ini merupakan respons kolektif terhadap kehadiran Tuhan yang diyakini semakin nyata. Jemaat merespons apa yang dipandu oleh pemimpin pujian, tetapi pemimpin pujian juga diharapkan merespons “apa yang Roh sedang lakukan” di tengah-tengah jemaat. Ini menciptakan suatu loop responsorial yang kompleks. Roh memimpin pemimpin, pemimpin memimpin jemaat, respons jemaat menjadi indikator bagi pemimpin untuk melanjutkan atau mengubah arah, dan seterusnya. Model ini mencerminkan pola dialogis Perjanjian Lama, tetapi dengan penekanan Pneumatologis yang lebih besar pada bimbingan ilahi yang *real-time*.

Transformasi dan adaptasi dalam konteks ini jelas terjadi. Jika dalam Israel Kuno pola-pola tersebut sangat terstruktur dan terkanonisasi dalam teks Mazmur, dalam ibadah karismatik terdapat ruang yang jauh lebih besar untuk spontanitas dan improvisasi yang dipandu Roh. Otoritas tidak lagi terletak pada teks Mazmur yang tetap semata (meski dihormati), tetapi juga pada gerakan Roh Kudus yang diyakini dapat memunculkan respons-respons baru.³⁹ Selain itu, skala partisipasi menjadi lebih inklusif secara teologis. Dalam Bait Suci, partisipasi aktif terutama adalah hak dan tugas para imam dan orang Lewi, dengan umat memberikan respons yang telah ditetapkan. Dalam eklesiologi Pentakosta, setiap orang percaya adalah imam yang dipenuhi Roh, sehingga partisipasi diharapkan lebih penuh dan lebih variatif, termasuk dalam bentuk nyanyian spontan, nubuat, atau bahasa roh.

Dengan demikian, pola responsorial dan partisipasi jemaat membuktikan bahwa struktur dasar ibadah Israel Kuno telah diwarisi dan diadaptasi secara kreatif oleh Gereja Pentakosta Kharismatik.⁴⁰ Dari refren-refren Mazmur yang dinyanyikan bergantian hingga chorus lagu-lagu kontemporer yang diulang-ulang

³⁸ Martina Björkander, *Worship, Ritual, and Pentecostal Spirituality-as-Theology: A Rhythm That Connects Our Hearts with God*, vol. 48 (Brill, 2024).

³⁹ David B Barrett, “The Twentieth-Century Pentecostal/Charismatic Renewal in the Holy Spirit, with Its Goal of World Evangelization,” *International Bulletin of Missionary Research* 12, no. 3 (1988): 119–129.

⁴⁰ Abiola Ayodeji Olaniyi, “The Complexity of Culture and Spirituality of Shalom Between Ancient Israelites and Charismatic Pentecostals in Nigeria” (n.d.).

dengan penuh semangat, benang merahnya adalah keyakinan bahwa ibadah sejati adalah sebuah simfoni yang terdiri dari banyak suara. Ini merupakan sebuah percakapan suci yang melibatkan seluruh komunitas. Warisan ini mengajarkan bahwa kekuatan ibadah tidak terletak pada perfeksionisme musikal segelintir orang, tetapi pada kesatuan hati dan suara umat yang merespons kasih karunia Tuhan dengan pujian yang bergema, baik dalam bentuk antifonal kuno maupun dalam sorakan spontan di bawah pimpinan Roh.

Ekspresi Sukacita, Sorak, dan Gerak Tubuh yang Ekspresif sebagai Liturgi Seluruh Diri

Sebagai titik kulminasi dari analisis kesinambungan antara tradisi Israel Kuno dan ibadah Pentakosta Kharismatik, elemen yang paling kasat mata dan sekaligus paling kontroversial adalah ekspresi ibadah yang melibatkan seluruh pribadi melalui sukacita yang meluap, sorak-sorai, dan gerak tubuh yang ekspresif. Aspek ini tidak hanya menyentuh wilayah teologi atau musikologi, tetapi lebih jauh lagi, ia membawa kepada sebuah antropologi ibadah yang holistik. Dalam tradisi Kharismatik, ibadah yang holistik merupakan suatu pandangan bahwa manusia berdiri di hadapan Tuhan bukan sebagai roh tanpa tubuh atau akal tanpa emosi, melainkan sebagai kesatuan psikosomatis (*nephesh*) yang utuh.⁴¹ Penolakan terhadap dikotomi antara tubuh dan roh, antara emosi dan akal budi, ternyata merupakan warisan kuno yang menemukan ekspresi dramatisnya baik dalam perayaan-perayaan di hadapan Tabut Perjanjian maupun dalam gereja-gereja kontemporer yang bergema dengan sorak dan tarian. Di sini, tubuh tidak lagi dipandang sebagai halangan bagi spiritualitas, tetapi menjadi alat penyembahan itu sendiri, sebuah instrumen yang sah untuk memuliakan Tuhan.

Dalam tradisi Israel Kuno, perintah untuk mengekspresikan sukacita di hadapan Tuhan bukanlah sekadar saran, melainkan suatu imperatif liturgis yang berulang.⁴² Kitab Mazmur, sekali lagi, berfungsi sebagai saksi utama bagi antologi ekspresi fisik ini. Seruan untuk “bersorak-sorai bagi TUHAN” muncul berulang kali (Maz. 98:4, 100:1). Kata “bersorak-sorai” ini tidak hanya berarti bersukacita secara internal, tetapi mengandung konotasi suara yang nyaring, teriakan kemenangan, atau sorak-sorai yang riuh. Sorak ini adalah bahasa liturgis dari suatu umat yang

⁴¹ Alexander Reichelt, *Living in the Holy Spirit: A Phenomenological Study of Ecstatic Christian Charismatic Religious Experience* (University of Kent (United Kingdom), 1999).

⁴² Walter Brueggemann, *Worship in Ancient Israel: An Essential Guide* (Abingdon Press, 2005).

mengenal Tuhan sebagai Raja dan Pemenang yang perkasa. Lebih eksplisit lagi, tarian disebutkan sebagai ekspresi ibadah yang sah dan bahkan dipersembahkan bagi Tuhan. Momen paling ikonik adalah ketika Daud menari dengan sekuat tenaga di hadapan Tabut Perjanjian (2 Sam. 6:14). Teks mencatat bahwa Daud “menari-nari di hadapan TUHAN dengan sekuat tenaga,” sebuah tindakan yang dievaluasi olehnya sendiri sebagai tindakan penghinaan diri di hadapan Tuhan (“Aku akan menghinakan diriku lebih dari pada itu,” 2 Sam. 6:22). Tarian Daud bukanlah pertunjukan teatrikal, tetapi luapan sukacita yang tak terbendung atas kembalinya simbol kehadiran ilahi ke tengah umat. Tindakan ini, meski dikritik oleh Mikhal yang mewakili kesopanan istana, justru mendapat pembenaran ilahi. Ini semakin menegaskan bahwa ekspresi fisik yang penuh semangat dapat menjadi respons yang tepat terhadap kemuliaan Tuhan.

Selain sorak dan tarian, penggunaan instrumen perkusi dan alat musik keras sangat menonjol. Mazmur 150 memerintahkan umat untuk memuji Tuhan dengan sangkakala, gambus, kecapi, rebana, tari-tarian, kecapi dan seruling, serta ceracap yang berdenting dan ceracap yang berdentang sebagai bagian dari ibadah.⁴³ Rebab atau genderang, yang dimainkan terutama oleh perempuan (misalnya Miriam dalam Kel. 15:20), adalah instrumen ritmis yang mendorong gerakan dan tarian. Perpaduan antara musik ritmis yang menghentak, tarian, dan sorak-sorai menciptakan atmosfer perayaan yang meluap-luap, sebuah pesta bagi Tuhan. Ekspresi semacam ini paling menonjol dalam perayaan-perayaan ziarah tahunan seperti Paskah, Pentakosta (Hari Raya Tujuh Minggu), dan terutama Pondok Daun (*Sukkot*), yang secara harfiah disebut “hari raya kegirangan.” Dalam konteks ini, sukacita dianggap sebagai suatu kewajiban keagamaan. Ekspresi kegembiraan kolektif yang melibatkan tubuh adalah respons yang diharapkan dari suatu umat yang mengalami pembebasan, pemeliharaan, dan kehadiran Tuhan. Ekspresi ini bersifat komunal dan publik, memperkuat ikatan sosial dan identitas mereka sebagai umat perjanjian yang merayakan kebaikan Tuhan.

Penyertaan tubuh dalam ibadah ini berakar pada teologi penciptaan Yahudi yang memandang materi dan tubuh sebagai baik adanya (Kej. 1:31). Tubuh adalah ciptaan Tuhan dan karenanya dapat dikuduskan sebagai sarana untuk memuliakan Sang Pencipta.⁴⁴ Lebih jauh, dalam konteks perjanjian, tubuh yang

⁴³ Lee Roy Martin, “Exuberant Praise: A Pentecostal Reading of Psalm 150,” *Pharos Journal of Theology* 103, no. 1 (2022).

⁴⁴ Elliot N Dorff, “Judaism—The Body Belongs to God: Judaism and Transhumanism,” in *Transhumanism and the Body: The World Religions Speak* (Springer, 2014), 101–119.

diberi makan, dipelihara, dan dilindungi oleh Tuhan, secara logis harus menjadi instrumen pertama yang menanggapi-Nya dengan gerak dan suara. Ibadah yang diam dan statis dianggap tidak memadai untuk mengungkapkan besarnya anugerah yang telah dialami. Oleh karena itu, gerak tubuh yang dipresentasikan dalam bentuk menari, melompat, bersujud, atau mengangkat tangan, menjadi doa non-verbal yang penuh makna.

Dalam Gereja Pentakosta Kharismatik kontemporer, warisan ekspresif ini tidak hanya dihidupkan kembali, tetapi sering kali menjadi penanda identitas yang paling mencolok, membedakannya dari tradisi gerejawi lainnya. Ekspresi sukacita yang meluap termanifestasi pertama-tama melalui sorak-sorai dan tepuk tangan.⁴⁵ Sorak “Haleluya!” atau teriakan pujian yang spontan adalah hal yang umum. Tepuk tangan, yang sering kali diiringi dengan nyanyian yang bersemangat, dipahami bukan sekadar sebagai pengiring irama, tetapi sebagai suatu tindakan liturgis yang alkitabiah, berdasarkan perintah dalam Mazmur 47:2 (“hai segala bangsa, bertepuktanganlah!”). Tepuk tangan adalah sorak yang dibakukan, sebuah cara bagi seluruh jemaat untuk secara fisik dan bersuara mengakui Tuhan sebagai Raja. Suasana ibadah sering kali sengaja dibangun menuju klimaks di mana musik menjadi lebih keras dan ritmis, memicu respons fisik yang kolektif ini.

Pengangkatan tangan (*lifting of holy hands*) adalah ekspresi fisik lain yang sangat umum dan penuh makna.⁴⁶ Gerakan ini, yang dirujuk dalam Mazmur 134:2 dan 1 Timotius 2:8, melambangkan penyerahan, penerimaan, penyembahan, dan kerinduan. Dalam konteks karismatik, gerakan ini sering kali bersifat spontan dan personal, tetapi ketika dilakukan oleh sebagian besar jemaat, ia menciptakan lanskap visual dari suatu komunitas yang secara fisik membuka diri terhadap Tuhan. Gerakan ini adalah inkarnasi dari mazmur yang berbunyi “kepada-Mu kuangkat jiwaku” (Maz. 25:1) dan “seperti mata hamba laki-laki kepada tangan tuannya... demikianlah mata kita kepada TUHAN” (Maz. 123:2).

Namun, ekspresi yang paling kuat melanjutkan warisan Daud adalah tarian penyembahan atau tarian pujian. Dalam banyak gereja Pentakosta Kharismatik, khususnya dalam tradisi yang dipengaruhi kebudayaan Afrika dan Amerika Latin, tarian merupakan bagian integral dari ibadah.⁴⁷ Tarian ini bisa bersifat spontan di

⁴⁵ Keping Wu, “Performing the Charismatic Ritual,” in *The Anthropology of Religious Charisma: Ecstasies and Institutions* (Springer, 2013), 33–57.

⁴⁶ E Elochukwu Uzukwu, *Worship as Body Language: Introduction to Christian Worship: An African Orientation* (Liturgical Press, 1997).

⁴⁷ Omri Elisha, “Proximations of Public Religion: Worship, Spiritual Warfare, and the Ritualization of Christian Dance,” *American Anthropologist* 119, no. 1 (2017): 73–85.

tempat duduk atau lorong, atau terstruktur sebagai *ministry dance* yang dilakukan oleh kelompok khusus di depan. Terlepas dari bentuknya, teologinya sama: tubuh yang ditebus dipersembahkan sebagai “persembahan yang hidup” (Rm. 12:1) melalui gerak. Tarian dianggap sebagai doa dalam gerak, suatu bahasa rohani yang melampaui kata-kata, dan suatu perayaan kemenangan dalam Kristus. Ia adalah penerusan langsung dari semangat tarian Daud di hadapan Tabut, yang kini dimaknai secara kristologis. Tabut Perjanjian adalah simbol kehadiran Tuhan Perjanjian Lama, sementara dalam ibadah Pentakosta, kehadiran itu adalah Roh Kudus yang diam di dalam tubuh orang percaya sebagai bait-Nya (1 Kor. 6:19). Oleh karena itu, tarian adalah respons terhadap kehadiran Roh di dalam dan di tengah-tengah mereka.

Transformasi dan kontekstualisasi terjadi dalam beberapa aspek. Pertama, terdapat pneumatologisasi ekspresi fisik. Dalam ibadah Israel, ekspresi tubuh adalah respons terhadap tindakan Tuhan dalam sejarah (eksodus, panen) dan kehadiran simbolik-Nya dalam Tabut.⁴⁸ Dalam ibadah Pentakosta, ekspresi tubuh sering kali dipicu oleh dan dianggap sebagai ekspresi langsung dari kepenuhan atau gelora Roh Kudus. Gerakan tubuh dilihat sebagai bukti eksternal dari karya internal Roh. Kedua, meskipun bersifat kolektif, terdapat peningkatan penekanan pada ekspresi individual di dalam ruang komunal. Jemaat didorong untuk mengekspresikan penyembahan secara pribadi melalui tubuh mereka sesuai dengan dorongan hati mereka, menciptakan suatu mosaik gerakan yang berbeda-beda namun harmonis. Hal ini sedikit berbeda dengan pola Israel yang mungkin lebih kolektif dan seragam (seperti dalam tarian lingkaran). Ketiga, estetika musik yang mendukung ekspresi ini telah berubah total. Jika di Israel menggunakan sangkakala, gereja Pentakosta menggunakan drum set, bass, dan gitar listrik yang menghasilkan ritme yang kuat dan berdenyut, yang dirancang secara sengaja untuk memungkinkan dan mendorong respons fisik. Musik tersebut bertindak sebagai *trigger* psikosomatis yang mempersatukan komunitas dalam ritme dan gerak.

Dengan demikian, ekspresi sukacita, sorak, dan gerak tubuh dalam ibadah Pentakosta Kharismatik bukanlah penemuan modern atau sekularisasi emosi, melainkan pewarisan dan pengaktifan kembali suatu tradisi alkitabiah yang sangat kuno. Dari padang gurun tempat Miriam menari-nari hingga pelataran gereja

⁴⁸ Benjamin D Sommer, *The Bodies of God and the World of Ancient Israel* (Cambridge University Press, 2009).

modern tempat jemaat menari di hadapan Tuhan, terdapat suatu kesaksian yang konsisten tentang Allah yang layak diterima bukan hanya dengan pikiran dan kata-kata, tetapi dengan seluruh keberadaan. Warisan ini menantang spiritualitas yang terlalu intelektual dan diam, seraya mengingatkan bahwa kegirangan atas keselamatan adalah sesuatu yang terlalu besar untuk hanya disimpan dalam hati. Kegirangan ini harus keluar melalui suara yang bersorak, tangan yang terangkat, dan kaki yang menari-nari. Dalam kesinambungan ini terdapat juga juga suatu afirmasi bahwa penyembahan yang sejati selalu bersifat inkarnasional. Ia meresapi dan diungkapkan melalui daging dan darah, persis seperti Firman yang menjadi daging dan diam di antara manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur-unsur musik ibadah Israel Kuno secara nyata diidentifikasi, diadaptasi secara kontekstual, dan dialami kembali dalam liturgi Gereja Pentakosta Kharismatik kontemporer. Hal ini membentuk suatu kesinambungan warisan yang hidup dan dinamis. Identifikasi unsur-unsur kunci (fungsi nubuat, pola responsorial, dan ekspresi somatis) mengungkapkan benang merah teologis yang kuat, di mana musik berperan sebagai medium primer untuk pewahyuan, partisipasi komunal, dan penyembahan holistik. Proses adaptasi terjadi melalui transformasi makna di bawah kerangka teologi Pentakosta yang berpusat pada Kristus dan Pneumatologi yang langsung. Fungsi kenabian musikal, yang dalam Israel terlembagakan dalam kaum Lewi, diadaptasi menjadi nyanyian nubuat dan penyampaian firman yang spontan dan demokratis di bawah pimpinan Roh Kudus. Pola responsorial yang terkanonisasi dalam Mazmur direvitalisasi dalam bentuk refren yang berulang dan dinamika panggilan-tanggapan antara pemimpin pujian dengan jemaat, memperkuat eklesiologi keimaman semua percaya. Sementara itu, ekspresi sukacita melalui sorak, tepuk tangan, dan tarian mengalami pneumatologisasi, di mana gerak tubuh dilihat sebagai respons sah dan bukti dari kepenuhan Roh.

Pengalaman kembali warisan ini oleh jemaat Pentakosta Kharismatik bukan sekadar pengulangan arkais, tetapi suatu re-appropriasi yang penuh makna. Ibadah mereka menjadi ruang di mana teks-teks Perjanjian Lama tentang sorak, tarian Daud, dan mazmur profetik menemukan inkarnasi baru dalam pengalaman sensorik dan afektif yang diyakini diprakarsai oleh Roh yang sama. Dengan

demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dinamika ibadah karismatik yang sering dianggap sebagai fenomena modern justru berakar pada paradigma ibadah Israel yang paling purba. Kesenambungan ini memberikan landasan alkitabiah yang dalam sekaligus menunjukkan sifat tradisi iman yang selalu mampu menghidupkan kembali bentuk-bentuk ekspresi kuno dalam idiom budaya dan teologis yang baru, tanpa kehilangan esensi dialogis dan ekspresifnya. Warisan musik Israel Kuno tidak tinggal sebagai relik masa lalu, tetapi terus bernafas dan berdenyut dalam setiap sorak, setiap nyanyian spontan, dan setiap gerak tubuh penyembahan yang memenuhi ruang ibadah Pentakosta Kharismatik hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Ibrahim. "Sincere Performance in Pentecostal Megachurch Music." *Religions* 9, no. 6 (2018): 192.
- Baitner, Hallel. "Levitical Singers in Rabbinic Sources: Echoes of an Ancient Dispute." *Journal for the Study of Judaism* 52, no. 2 (2020): 228–256.
- Barkley, Stephen D. "Charismatic Prophecy in the Pentecostal Assemblies of Canada: An Old Testament Perspective," 2023.
- Barrett, David B. "The Twentieth-Century Pentecostal/Charismatic Renewal in the Holy Spirit, with Its Goal of World Evangelization." *International Bulletin of Missionary Research* 12, no. 3 (1988): 119–129.
- Björkander, Martina. *Worship, Ritual, and Pentecostal Spirituality-as-Theology: A Rhythm That Connects Our Hearts with God*. Vol. 48. Brill, 2024.
- Braun, Joachim. *Music in Ancient Israel/Palestine: Archaeological, Written and Comparative Sources*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2002.
- Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs. *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oak Harbor: Logos Research Systems, 2000.
- Brueggemann, Walter. *Worship in Ancient Israel: An Essential Guide*. Abingdon Press, 2005.
- Bulakh, Tetiana. "Historical and Theological Foundations of Instrumental and Vocal Music in Contemporary Evangelical Worship" (2024).
- Chan, Simon. "The Mutual Challenges of Pentecostal-Charismatic and Liturgical Worship." *Pentecostal Theology and Ecumenical Theology: Interpretations and Intersections* 34 (2019): 261.
- Collins, Helen. *Charismatic Christianity: Introducing Its Theology through the Gifts of the Spirit*. Baker Books, 2023.

- Cooper, Travis Warren. "Worship Rituals, Discipline, and Pentecostal-Charismatic." *Annual Review of the Sociology of Religion. Volume 8 (2017): Pentecostals and the Body* 8 (2017): 77.
- . "Worship Rituals, Discipline, and Pentecostal-Charismatic 'Techniques Du Corps' in the American Midwest." *Annual Review of the Sociology of Religion* (2017): 77–101.
- Davies, Eryl. "The Ethics of Worship." *The Oxford Handbook of Ritual and Worship in the Hebrew Bible* (2020): 445.
- Deluty, Julie B. "'Do You Hear the People Sing?' At the Interface of Prophecy and Music in Chronicles." In "A Community of Peoples," 53–70. Brill, 2022.
- Dorff, Elliot N. "Judaism—The Body Belongs to God: Judaism and Transhumanism." In *Transhumanism and the Body: The World Religions Speak*, 101–119. Springer, 2014.
- Elisha, Omri. "Proximations of Public Religion: Worship, Spiritual Warfare, and the Ritualization of Christian Dance." *American Anthropologist* 119, no. 1 (2017): 73–85.
- Elliott, Spencer J. "Northern Psalms in Southern Contexts: Defining a Historical Setting for the Psalms of Asaph." Trinity Western University, 2019.
- Gesenius, Wilhelm, and Samuel Prideaux Tregelles. *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*. Bellingham: Logos Research Systems, 2003.
- Grizzard, Kyle Edward. "The Influence of Charismatic Worship Forms in the Local Evangelical Church in the 21st Century in the United States" (2020).
- Harrison, Carol. "Enchanting the Soul: The Music of the Psalms." In *Meditations of the Heart: The Psalms in Early Christian Thought and Practice: Essays in Honour of Andrew Louth*, 205–224, 2011.
- Hays, Rebecca W Poe. "Singing Stories Together: Relationship and Storytelling as Resources for Resilience in the Book of Psalms." In *Biblical and Theological Visions of Resilience*, 32–44. Routledge, 2019.
- Hocken, Peter D. "Charismatic Movement." *The new international dictionary of Pentecostal and charismatic movements* (2002): 477–519.
- Hong, Tan Nget. *The Call of Jerusalem*. 文桥传播中心, 2023.
- Ingalls, Monique M. "Style Matters: Contemporary Worship Music and the Meaning of Popular Musical Borrowings." *Liturgy* 32, no. 1 (2017): 7–15.

- Köstenberger, Andreas. *Invitation to Biblical Interpretation: Exploring the Hermeneutical Triad of History, Literature, and Theology*. Kregel Publications, 2021.
- Kristiawan, Ragil. "Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk 'Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PkM' Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega." *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM* 2, no. 2 (2025): 171–184.
- . *Pengenalan Pada Perjanjian Lama*. Semarang: KAO Press, 2016.
- Majawa, Clement. "Pentecostal and Charismatic Renewal." *Wealth, Health, and Hope in African Christian Religion: The Search for Abundant Life*, edited by Stan Chu Ilo (2017): 103–129.
- Martin, Lee Roy. "Exuberant Praise: A Pentecostal Reading of Psalm 150." *Pharos Journal of Theology* 103, no. 1 (2022).
- NABERGOJ, IRENA AVSENIK. "The Mediterranean Origins of Jewish Music: Tradition, Cultural Assimilation and Religious Identity." *MEDITERRANEAN MOSAIC: HISTORY AND ART* (n.d.): 79.
- Olaniyi, Abiola Ayodeji. "The Complexity of Culture and Spirituality of Shalom Between Ancient Israelites and Charismatic Pentecostals in Nigeria" (n.d.).
- Perez, Adam A. "A Praise and Worship Theology of Music: The Tabernacle of David as Typological Prism." *The Wiley Blackwell Companion to Liturgical Theology* (2025): 458–471.
- Prosén, Martina. "Pentecostal Praise and Worship as a Mode of Theology." *Faith in African Lived Christianity* (2019): 156.
- Reichelt, Alexander. *Living in the Holy Spirit: A Phenomenological Study of Ecstatic Christian Charismatic Religious Experience*. University of Kent (United Kingdom), 1999.
- Robbins, Russell Allen. "The Rise of Corporate Individualism in Twenty-First Century Worship" (2020).
- Sommer, Benjamin D. *The Bodies of God and the World of Ancient Israel*. Cambridge University Press, 2009.
- Szuromi, Szabolcs Anzelm, and O Praem. "Fundamental Role of Psalms in Continuous Jewish and Christian Liturgical Tradition, up to the Systematic Development of Thee Liturgy of Hours." *You who live in the shelter of the Most High (Ps. 91: 1): The Use of Psalms in Jewish and Christian Traditions* (2021): 83.
- Thigpenn, Jennifer. "When the Spirit Moves." *The Spirit and the Song*:

- Pneumatological Reflections on Popular Music* (2024): 159.
- Titiat, Mawunyo Kobla. "Countering the Satan's Cousins' Narrative: Expertise and Labor of Ghanaian Pentecostal and Charismatic Churches Musicians." Tufts University, 2023.
- Umaru, Victor. "Historical Overview of the Old Testament Prophecy and Prophetism: Its Application to the 21st Century Church." *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 11, no. 1 (2023): 65–84.
- Uzokuwu, E Elochukwu. *Worship as Body Language: Introduction to Christian Worship: An African Orientation*. Liturgical Press, 1997.
- Vondey, Wolfgang. "The Presence of the Spirit in the Academy: Pentecostal and Charismatic Studies as an Interdisciplinary Concern." *PentecoStudies* 16, no. 1 (2017): 85–116.
- Webb, Philip W. "A Defense of Psalm Singing: Solutions to Contemporary Practice" (2023).
- Wu, Keping. "Performing the Charismatic Ritual." In *The Anthropology of Religious Charisma: Ecstasies and Institutions*, 33–57. Springer, 2013.
- Yi, Tammy S. "Teachers as Artistic Directors: A Praxis for a Community Responsive Music Pedagogy." *American String Teacher* 74, no. 3 (2024): 21–26.
- Yong, Amos. *Discerning the Spirit (s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*. Wipf and Stock Publishers, 2019.